

## UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATERI MENENTUKAN NILAI FUNGSI DENGAN MENGUNAKAN BENTUK PEMBELAJARAN *TALKING-STICK*

*(TALKING-STICK LEARNING MODEL FOR IMPROVING STUDENT'S  
UNDERSTANDING IN CHAPTER DETERMINING VALUE FUNCTIONS)*

Waecih<sup>1</sup>

<sup>1</sup>MTs Negeri 1 Serang, waecihelang@gmail.com

### Abstrak

Riset ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas metode *talking-stick* pada bidang studi matematika dengan materi Menentukan Nilai Fungsi di kelas 8 MTs.N 1 Serang. Metode yang digunakan berupa observasi tindakan kelas (*classroom action research*) dengan upaya memutar dua siklus tindakan yang dikenal sebagai siklus I dan siklus II. Pengambilan data dilaksanakan melalui pengamatan, interview, angket, serta studi pengarsipan. Hasil analisis dari dua putaran tersebut menunjukkan pengaruh peningkatan daya tarik pada siswa secara individu sehingga siswa bersemangat untuk terus mengasah pemahamannya dalam menguasai materi. Pengaruh lain ditunjukkan dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa secara signifikan dengan bukti kenaikan rata-rata kelas sebesar 90%. Efektivitas bentuk pembelajaran ini dapat ditiru dengan ragam modifikasi yang ditentukan pengajar terhadap teori yang bersifat abstrak sekaligus dapat mengasah keterampilan motoric siswa.

**Kata Kunci:** *Bentuk Pembelajaran, Meningkatkan Pemahaman Siswa, Talking-Stick*

### Abstract

*This research aims to determine the effectiveness of the talking-stick method in the subject of mathematics on the material Determining the Value Functions in Grade 8 MTs.N 1 Serang. The method used is in the form of classroom action research by rotating two cycles as the action, known as cycle I and cycle II. Data collection was carried out through observation, interviews, questionnaires, and archive studies. The results shown that analysis of the two rounds show the effect of increasing attractiveness on individual students so that students are eager to continue honing their understanding in mastering the material. Another impact of this research is shown by the significant increase in student achievement with evidence of an increase in the class average of 90%. The effectiveness of this form of learning can be*

*imitated with a variety of modifications determined by the instructor on abstract theory while honing students' motor skills.*

**Keywords:** *Learning model, Improve student understanding, Talking-stick*

## PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan saat ini merupakan kebutuhan yang sangat mendasar. Mutu pendidikan harus terus ditingkatkan agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Ketentuan pemerintah yang dibuat tahun 2003 nomor 20 untuk dilaksanakan dalam skala nasional mengatakan :

*Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Pada tingkat sekolah, semua komponen harus berupaya terus untuk meningkatkan mutu pendidikan di setiap sekolah. Mutu pendidikan di sekolah dapat terlihat diantaranya dalam prestasi akademik para siswanya. Prestasi akademik dapat diraih jika proses pembelajaran berhasil dengan baik. Untuk menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas, pendidik sebaiknya memakai bermacam-macam cara dan model pengajaran agar dapat mengembangkan potensi siswa. Namun kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak pengajaran dilaksanakan dengan tampilan searah. Pengajar terlalu sering menggunakan waktu untuk berpidato di depan siswa, sedangkan siswanya mendengarkan. Kebanyakan pengajar kurang inspiratif terhadap siswa guna menumbuhkan kreatifitas mereka serta kurang membiasakan menempa kebiasaan siswa untuk tidak ketergantungan kepada orang lain. Karenanya siswa juga tidak tertantang untuk aktif dalam pembelajaran.

Berkeanaan dengan fenomena tersebut, hal ini juga terjadi pada mata pelajaran Matematika yang akhirnya berimbas pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang ditunjukkan dari hasil belajar siswa di sekolah-sekolah/madrasah-madrasah, termasuk di MTsN 1 Serang yang masih jauh dari harapan. Rendahnya pemahaman siswa dapat dilihat pada capaian prestasi belajar pada ulangan harian (UH) di materi Menentukan Nilai dan Fungsi yakni mayoritas siswa yang belum mencapai tingkat keberhasilan menguasai materi ajar. Terdapat sekitar 35 % siswa kelas VIII.1 yang memperoleh nilai UH di bawah 7,0, padahal KKM ditetapkan sebesar 7,5. Selain itu keinginan untuk belajar siswa pada pelajaran Matematika juga masih masih rendah, khususnya di kelas VIII.1 Hal ini terlihat dari pengumpulan tugas pada materi menentukan nilai fungsi bahwa 13 orang (35%) mengumpulkan tugas tepat waktu, 7 orang (20,5%) mengumpulkan tugas telat satu minggu, 16 orang (44,5%) telat mengumpulkan tugas melebihi satu minggu.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijabarkan, penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan penyebab dan sekaligus mencari solusi atas masalah rendahnya pemahaman siswa sehingga berimbas pada hasil belajar mata pelajaran Matematika tersebut. Hal ini dilakukan agar dalam pencapaian standar kompetensi berikutnya yaitu tentang menentukan nilai fungsi dapat diperoleh prestasi belajar yang memuaskan, yakni nilai prestasi belajar siswa di atas KKM. Dalam proses penelitian, guru juga perlu memahami bahwa ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Menurut Sjaiful BJ (1995:123) hal-hal yang memiliki andil dalam capaian hasil belajar meliputi materi yang ingin dicapai, pengajar, siswa, tindakan, alat ukur penilaian, bahan penilaian, dan suasana penilaian. Dari pendapat Sjaiful Bahri Jamaroh tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan pengajaran menjadi suatu bagian yang bisa menimbulkan pengaruh terhadap capai hasil belajar. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Matematika dengan perbaikan pembelajaran, diantaranya dengan inovasi-inovasi baru pengajaran yang bisa memotivasi siswa untuk belajar.

Contoh pengajaran yang bisa digunakan khususnya untuk memperkenalkan materi menentukan nilai fungsi adalah dengan bentuk pembelajaran "*Talking stick*". Menurut Suyatno (2009:71) contoh aktivitas dengan pengajaran ini yaitu : pengajar menyediakan stik, materi utama bahan ajar, siswa menelaah bahan ajar menyeluruh pada teks bahan ajar, pengajar memegang stik dan menyerahkan stik tersebut kepada siswa, selanjutnya siswa yang mendapatkan stik memberi jawaban atas soal dari pengajar, lalu stik diberikan kepada siswa yang lain dan pengajar memberi soal lain lagi dan demikian seterusnya, pengajar mengarahkan siswa membuat simpulan, mengingat kembali materi ajar dan melaksanakan evaluasi.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk meningkatkan pemahaman siswa serta mengukur efektifitas metode *talking stick* pada matapelajaran matematika dalam materi menentukan nilai dan fungsi di kelas 8. Penelitian ini memiliki multimanfaat bagi semua pihak Pendidikan di sekolah, baik untuk siswa, guru dan juga sekolah. Adapun manfaat yang diperoleh oleh siswa adalah dapat mengasah keaktifan siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran sekaligus memudahkan siswa untuk menguasai suatu materi yang bersifat abstrak dan rumit. Bagi guru, kegiatan ini dapat membuat kegiatan pembelajaran jadi lebih menyenangkan, lebih mudah dalam menyampaikan materi dan dapat memudahkan guru untuk menarik perhatian siswa secara aktif sehingga pada akhir kegiatan guru dapat mengevaluasi diri untuk melakukan perbaikan dalam setiap pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Selanjutnya bagi sekolah, dapat meningkatkan kualitas pengajar dan siswa sehingga kredibilitas sekolahpun akan menjadi lebih unggul.

Sesuai panduan hal tersebut di atas, maka melalui riset ini penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk pengajaran *talking stick* bisa mencapai kompetensi siswa sesuai yang diharapkan.

## KAJIAN TEORI

Bentuk pembelajaran adalah suatu rancangan mengajar yang menggunakan pola pembelajaran khusus, pada pola tersebut menampilkan kegiatan guru - siswa untuk mencapai kondisi belajar pada siswa . Dan dapat dikatakan pola kegiatan guru-siswa merupakan tahapan pembelajaran (sintaks) dan dapat membedakan bentuk pembelajaran yang satu dengan bentuk pembelajaran yang lainnya.

Dalam setiap pembelajaran dibutuhkan bentuk pembelajaran yang berbeda sesuai karakter materi pelajaran. Apalagi materi pelajaran Matematika yang merupakan sumber pengetahuan logika bagi siswa di Indonesia yang normatif sehingga dibutuhkan kiat-kiat tertentu agar tertanam di hati siswa untuk lebih mengerti materi ajar pada pelajaran matematika dengan lebih baik tanpa harus merasa tertekan dengan setiap materi yang akan dipelajari. Selama ini berkembang kesan bahwa proses pembelajaran Matematika monoton dan kurang inovatif, sehingga siswa merasa jenuh dan kurang berminat mengikuti pelajaran. Akhirnya hasil belajar pun kurang menyentuh dan kurang berbekas di hati siswa.

Selanjutnya dijelaskan untuk mengatasi hal itu ada beberapa langkah inovatif dalam proses pembelajaran dengan tetap berpedoman pada karakteristik mata pelajaran Matematika khususnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Serang. Prinsip dari inovasi ini dengan memasukkan unsur-unsur :

1. Kegiatan yang menyenangkan melalui *game* (permainan), nyanyian, tepuk tangan, dsb.
2. Teknologi, memanfaatkan multimedia seperti VCD, internet, *handphone*, dll.
3. Seni, misalnya membuat pertanyaan-pertanyaan sederhana yang ada hubungannya dengan materi yang diajarkan.

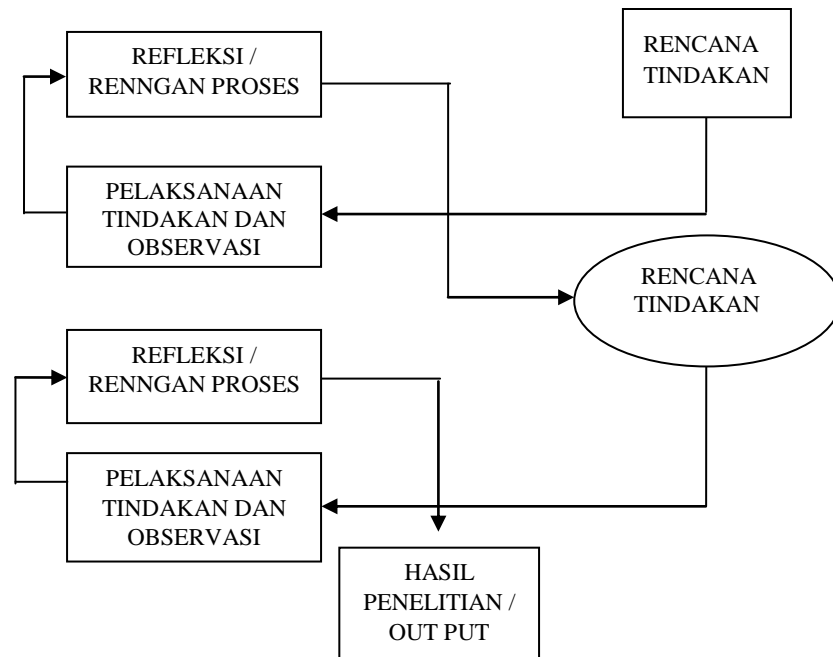
Langkah-langkah inovasi ini merupakan cara untuk mengemas mata pelajaran Matematika agar tersaji secara menyenangkan sehingga menjadi mata pelajaran yang ditunggu kehadirannya, namun kewibawaannya sebagai mata pelajaran tetap terjaga. Suatu bentuk pengajaran yang menantang dan merangsang para siswa berfikir adalah bentuk pengajaran *talking stick*. Menurut Suyatno (2009:124) tahapan/prosedur bentuk pengajaran *talking stick* adalah sebagai berikut :

1. Pengajar menyediakan sebatang stik/tongkat.
2. Pengajar memberikan materi pokok yang akan dibahas, lalu menyediakan waktu kepada para siswa untuk dibaca dan dipelajari pada buku paket pegangannya.
3. Sesudah selesai membaca dan mempelajari materi pada buku pegangannya, pengajar menyediakan waktu kepada siswa untuk menutup bukun pegangannya.

4. Pengajar mengambil stik / tongkat dan memberikan kepada siswa lain, lalu memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat giliran untuk menjawab setiap pertanyaan dari pengajar.
5. Pengajar membuat simpulan
6. Penilaian proses dan hasil belajar
7. Penutup.

## METODE PENELITIAN

Riset ini memakai metode yang lazim digunakan dalam penyusunan karya tulis ilmiah penelitian tindakan kelas (PTK). Yang dijadikan tujuan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini ialah menjadikan hasil belajar para siswa kelas VIII di MTs.N 1 Serang meningkat khusus pada materi Menentukan Nilai Fungsi dengan menerapkan bentuk pengajaran 'talking stick'. Adapun alur dalam riset ini bisa digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Penerapan Metode Talking Stick

Indikator keberhasilan dari pembelajaran menerapkan bentuk pengajaran 'talking stick' pada materi menentukan nilai fungsi ialah seperti berikut ini :

1. Siswa belajar tuntas dan memahami materi minimal 80% dari jumlah siswa dalam satu kelas dengan ambang batas kelulusan 7,50.
2. Rata-rata nilai kelas minimal 7,75

Dalam menjelaskan hasil pengamatan/penelitian analisa bukti hasil yang digunakan dalam riset ini ialah hasil belajar siswa. Yang dimaksud hasil belajar siswa ialah pemahaman siswa terhadap materi ajar meningkat dilihat dari kenaikan nilai pada saat ujian serta hasil pengukuran terhadap perubahan, antusiasme dan tingkah laku dalam proses belajar-mengajar yang dialami siswa setelah mengikuti proses pengajaran tertentu. Pengukuran dapat dilakukan dengan tes atau pengamatan, meliputi ranah kognitif, afektif, psikomotor. Perubahan kognitif dapat diketahui dari pos test yang dilaksanakan, sedangkan perubahan efektif dan psikomotor dapat diketahui melalui pengamatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Riset ini dilakukan dua tahapan. Walaupun hanya dilakukan dua tahapan, ternyata hasilnya sudah dianggap cukup karena berdasarkan pengamatan dan refleksi data yang didapat memberikan gambaran yang signifikan terhadap tujuan penelitian yaitu adanya peningkatan hasil belajar dan telah mencapai ciri keberhasilan seperti yang telah ditetapkan.

### **Putaran I (Kegiatan Belajar Mengajar)**

1. Kegiatan Permulaan
  - a. Pengenalan materi ajar
  - b. Pengajar memberi tahu siswa bahwa kompetensi yang harus dicapai adalah menentukan nilai fungsi.
2. Kegiatan Inti
  - a. Siswa mempelajari materi ‘menentukan nilai fungsi’.
  - b. Bentuk pembelajaran *talking stick*, yaitu pengajar bertanya dan siswa menjawab, dengan teknis setiap siswa yang memegang stik/tongkat akan mendapat pertanyaan.
  - c. Bergulirnya stik/tongkat setelah salah satu peserta didik yang memegang stik/tongkat menjawab pertanyaan yang disampaikan pengajar.
  - d. Ketika siswa yang memegang stik/tongkat telah menjawab pertanyaan pengajar selesai, maka siswa yang memegang stik/tongkat tersebut memberikan stik/tongkat tersebut kepada peserta didik lain dan kemudian diberi pertanyaan. Dan seterusnya berulang sampai beberapa peserta didik mendapat pertanyaan.
  - e. Pengajar memberi penghargaan atas jawaban siswa yang tepat, dan memperbaiki jawaban siswa yang keliru.
3. Kegiatan Penutup
  - a. Guru beserta siswa menyimpulkan materi cara menentukan nilai fungsi.
  - b. Mengadakan *post-test*.
  - c. Mengadakan refleksi.

Pada siklus I ditemukan beberapa hal berikut ini, antara lain:

Ketika mulai menggulirkan stick beberapa peserta didik masih terlihat ragu sehingga kegiatan awal banyak menyita waktu yang mengakibatkan kesempatan guru dalam mengoptimalkan sesi tanya jawab kurang maksimal. Beberapa peserta didik belum mampu menjawab pertanyaan guru, namun mayoritas peserta didik menunjukkan rasa senang dan mulai berpikir. Dari hasil yang diraih pada soal pengamatan diperoleh terdapat 28 orang siswa dari 36 orang siswa mengikuti pembelajaran *talking stick* dengan tertib dan antusias (77,77%). Sedangkan 8 orang siswa dari 36 orang siswa minatnya masih kurang (22,23%). Selanjutnya berdasarkan data dari pertanyaan pengamatan menunjukkan bahwa dari 10 pertanyaan yang diajukan hanya 7 pertanyaan yang terjawab tepat (70%), sedangkan 3 pertanyaan lainnya tidak terjawab (30%). Terakhir, hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai tes akhir KBM dengan penetapan KKM = 7,50, maka dapat diidentifikasi bahwa: a) Siswa yang telah menguasai materi pelajaran sesuai KKM sebanyak 25 orang dari 36 orang peserta didik (69,44%). Yang sebelumnya hanya 54,83%, dan b) Siswa yang belum menguasai materi pelajaran di bawah KKM sebanyak 11 orang dari 36 orang peserta didik (30,56%).

## Putaran II (Kegiatan Perbaikan)

Ada beberapa langkah perbaikan yang direncanakan dan dilaksanakan pada penelitian dalam pembelajaran siklus II ini. Hal ini dilakukan berdasarkan temuan ketika pengamatan pada siklus Dalam tahapan perbaikan tersebut meliputi beberapa tahap, antara lain :

1. Pengaturan waktu dirancang sebagai berikut : pada 10 menit pertama KBM dipergunakan untuk kegiatan permulaan, 60 menit berikutnya digunakan untuk kegiatan inti yaitu pembahasan materi ajar, dan selama 20 menit berikutnya digunakan untuk kegiatan akhir / penutup yang meliputi kegiatan membuat simpulan proses dan materi ajar serta melaksanakan tes akhir / *post-test*.
2. Stik / Tongkat yang digulirkan masih satu batang untuk beberapa pertanyaan.
3. Selanjutnya digunakan dua buah *stick*, yaitu *stick* berwarna biru untuk peserta didik yang bertanya, stik berwarna merah untuk peserta didik yang menjawab pertanyaan, dengan slogan “biru bertanya, merah menjawab”

Perbaikan pembelajaran secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Kegiatan Belajar Mengajar

#### a. Kegiatan Permulaan

- 1) Pengenalan materi dan kegunaannya
- 2) Guru menyampaikan kepada siswa bahwa kompetensi yang harus dicapai adalah menentukan nilai fungsi.

#### b. Kegiatan Pembahasan Materi Ajar

- 1) Siswa mengkaji kembali bahan ajar ‘menentukan nilai fungsi’

- 2) Pembelajaran ‘*talking stick*’, yaitu pengajar bertanya dan siswa menjawab, dengan teknis setiap siswa yang memegang stik / tongkat akan mendapat pertanyaan.
- 3) Bergulirnya stik / tongkat setelah salah satu siswa yang memegang stik / tongkat memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan pengajar.
- 4) Ketika siswa yang telah menyampaikan jawaban atas pertanyaan pengajar selesai, maka siswa yang memegang stik / tongkat tersebut memberikan *stik* tersebut kepada siswa lain dan kemudian diberi pertanyaan. Dan seterusnya berulang sampai beberapa siswa mendapat pertanyaan.
- 5) Pengajar menyampaikan penghargaan kepada siswa yang jawabannya tepat, dan memperbaiki jawaban siswa yang keliru. Selanjutnya stik / tongkat diberikan 2 buah (biru dan merah). Peserta didik yang mendapatkan stik / tongkat warna biru harus *bertanya*, sedangkan peserta didik yang mendapatkan stik / tongkat berwarna merah harus *menjawab*.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Pengajar bersama para siswa membuat simpulan materi ‘menentukan nilai fungsi’.
- 2) Mengadakan tes akhir

Pada siklus II ini ditemukan beberapa hal berikut ini, antara lain:

Ketika mulai menggulirkan satu stick mayoritas peserta didik terlihat antusias, tiga pertanyaan yang disampaikan guru dapat dijawab dengan cepat dan tepat oleh tiga orang siswa. Beberapa peserta didik belum mampu menjawab pertanyaan guru, namun mayoritas dari mereka menunjukkan rasa senang dan mulai berpikir. Dari data yang diperoleh dari lembar pengamatan menunjukkan bahwa 30 siswa didik dari 36 orang siswa mengikuti pembelajaran *talking stick* dengan tertib dan antusias (83,33%). Sedangkan 6 orang siswa dari 36 orang siswa minat belajarnya masih kurang (16,67%). Adapun berdasarkan data dari lembar pengamatan menunjukkan bahwa dari 3 pertanyaan pendahuluan yang diajukan, seluruh pertanyaan terjawab cepat dan tepat (100%). Selanjutnya, langkah pembelajaran berikutnya digulirkan 2 stick, yaitu satu warna biru, satu lagi warna merah, dengan slogan “biru bertanya, merah menjawab”. Dari 8 pasangan yang diperoleh, 7 orang siswa mampu membuat pertanyaan dengan baik (88%), sedangkan 1 orang siswa tidak mampu membuat pertanyaan (12%). Dari tujuh pertanyaan yang disampaikan peserta didik, terjawab oleh pasangannya sebanyak enam soal (86%), sedangkan satu soal lagi tidak bisa terjawab (14%). Beratri dapat diketahui bahwa dari 10 pertanyaan dapat terjawab sebanyak 9 pertanyaan (90%), dan 1 pertanyaan tidak terjawab (10%). Sebagai pengukuran terakhir terhadap pemahaman siswa menunjukkan berupa hasil belajar siswa berdasarkan nilai post tes dengan penetapan KKM= 7,50, maka dapat



diidentifikasi bahwa: a) Siswa yang telah berhasil menguasai materi pelajaran sesuai KKM sebanyak 29 orang siswa dari 36 orang siswa (80,56%), dan b) Siswa yang belum berhasil menguasai materi pelajaran di bawah KKM sebanyak 7 orang peserta didik dari 34 orang siswa (19,44 %).

Kenaikan prestasi belajar dari putaran I ke putaran II dapat terlihat dari aspek *afektif* (antusias dalam KBM), *psikomotor* (keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan secara lisan), dan *kognitif* (hasil post tes). Secara lebih terperinci peningkatan hasil belajar dari data putaran I dan putaran II dapat diketahui dalam tabel di bawah :

Tabel 1. Peningkatan Prestasi Siswa

No	Aspek	Putaran I	Putaran II	Peningkatan
1	Minat belajar peserta didik (Antusias dalam KBM)	77,77%	83,33%	5,56 %
2	Kemampuan menjawab soal	70%	88%	18 %
3	Hasil Tes Akhir			
	a. Rata-rata Nilai	7,00	9,00	2,00
	b. Pencapaian KKM	69,44%	80,56%	11,12 %

## SIMPULAN DAN SARAN

Menurut data pada hasil pengamatan yang telah dilakukan, pelaksanaan PTK dalam pembelajaran Matematika Kompetensi pemahaman menentukan nilai fungsi di kelas VIII.1 tahun 2022 Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Serang dengan menerapkan model pengajaran *talking stick* sebanyak dua siklus / putaran, didapat simpulan sebagai berikut:

- Terjadi peningkatan pemahaman terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran pelajaran Matematika kompetensi ‘menentukan nilai fungsi’ melalui sistem pembelajaran *talking stik* mulai dari pra tindakan 55,56% menjadi 69,44% pada siklus I. Peningkatan tersebut terjadi karena metode pembelajaran pada pra tindakan yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab menjadi bentuk pengajaran *talking stick* pada putaran II. Kenaikan nilai rata-rata kelas juga terjadi pada siklus II sebesar 90%. Hal tersebut meningkat sebanyak 20% poin dari efektivitas bentuk pengajaran ‘*talking stick*’ siswa pada siklus I. Peningkatan tersebut disebabkan perbaikan tindakan pada siklus II.
- Terjadi peningkatan efektivitas penggunaan model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran mata pelajaran Matematika kompetensi menentukan nilai fungsi baik melalui tes lisan maupun tulisan melalui model pembelajaran *talking stick* dari pra tindakan, siklus I dan siklus II yaitu pada pelaksanaan pra tindakan

55,56% dan 69,44%. Peningkatan hasil belajar pada setiap siklus karena perbaikan terus menerus dalam tiap putaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Perbaikan tersebut antara lain: guru memotivasi secara terus menerus dan konsisten terhadap siswa agar aktif dalam pembelajaran, seperti aktif menggali dan memberi informasi pada sesama anggota; dan memberikan penghargaan lebih sering terhadap peserta didik yang berhasil.

Melalui keseluruhan proses penelitian Tindakan kelas yang telah diselenggarakan ini dapat memunculkan saran-saran yang berguna bagi pengajar dan sekolah bahwa bagi pengajar, dapat menerapkan metode ini sebagai pilihan yang tepat untuk meningkatkan mutu keikutsertaan siswa secara aktif, sehingga proses belajar menjadi lebih berkesan dan memicu peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Selanjutnya bagi sekolah, lembaga harus terlibat andil secara aktif untuk dapat memberikan kelengkapan-kelengkapan yang dibutuhkan pengajar sebagai pendukung proses belajar mengajar sehingga pengajar mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa yang berujung pada pencapaian prestasi belajar siswa yang lebih baik serta membiasakan para pengajar agar kompetensi mereka lebih baik, baik melalui MGMP maupun pelatihan lain yang diselenggarakan oleh pihak terkait.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Café Studio dalam Gagne, (2009), *Building Gifts inti Tellens*, Jakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1999. Jakarta, Balai Pustaka.
- Djahiri, A. Kosasih. *Strategi Pengajaran Afektif Nilai Moral VCT dan Game dalam VCT*. 1985. Bandung. Lab. Pengembangan Informasi IKIP Bandung.
- Djamarah, Syaeful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Edisi ke-2 2002. Jakarta-Rineka Cipta.
- Santyasa, I Wayan. *Landasan Konseptial Media Pembelajaran*. 2007. Bandung. Universitas Pendidikan. Ganesa
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. 1984. Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Suyatno, Dr. M.Pd. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. 2009. Jakarta, Masmedia Buana Pustaka
- Undang-undang Republik Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional.

Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*. 2009. Bandung, Remaja Rosda Karya.

Wijaya, Cece. Drs, Dkk. *Kepmampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. 1994. Bandung, Remaja Rosda Karya.